

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Cadar

Cadar merupakan istilah yang sering digunakan untuk para wanita yang menutup wajahnya dengan menggunakan kain. Kata lain dari cadar adalah *hijab* yang secara bahasa mempunyai arti *as-satru* (menutupi), *al-hailullah* (mengahalagi) dan *al-man' u* (mencegah). Sedangkan menurut syara' ia berarti penutupan seorang wanita atas seluruh tubuh dan perhiasannya dengan sesuatu yang bisa mencegah orang laki-laki lain dapat melihat bagian dari tubuh dan perhiasan yang dipakainya. Menutup tubuh ini mencakup seluruh anggota tubuh termasuk wajah dan telapak tangannya (Bakar, 2003).

Selain *hijab* cadar juga dapat disebut dengan *niqob* yang menurut bahasa arab adalah penutup wajah yang hanya menampakkan lingkaran kedua mata. Menurut Ibnu Sirin, *cadar* atau *niqobyang* hanya menampakkan kedua mata adalah sesuatu yang *muhdats* (yang baru muncul). Penutup wajah yang dikenal kaum muslimin sebelumnya juga meliputi mata. Akan tetapi hanya sebelah mata yang satu lagi tetap tertutup. Inilah yang dikenal dengan istilah *burqo'*. Cadar sifatnya lebih terbuka, lebih luas penyebarannya. Ia dapat dijumpai hampir di seluruh dunia, termasuk di Eropa dan Amerika (Baswedan, 2013).

Adapun beberapa dalil dari al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar mereka menggunakan cadar adalah firman Allah Ta'ala dalam Q.S Annur ayat 31, yang artinya:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sita Syarif Isim Riau

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) tampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan- pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukul kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS. An-Nur: 31)*

Kemudian ada beberapa dalil lain yang terdapat dalam al-Qur’an diantaranya Q.S al-Ahzab ayat 55 dan 59 serta beberapa hadis nabi sholallahu alaihi wassalam (Al’Utsaimin, 2013). Selain firman Allah SWT, ada beberapa hadis yang dijadikan sebagai dasar mereka menggunakan cadar (Abdullah, 2005) diantaranya dari ‘Aisyah Radiallahuanha, dia berkata:

*“ Ada beberapa orang yang menaiki kendaraan yang melintasi kami sedang sedang kami tengah menunaikan ihram bersama Rasulullah salallahualaihi wasallam, ketika mereka mendekati kami, salah seorang diantara kami menutup jilbabnya kewajahnya dan jika mereka sudah berlalu dari kami, kamipun membukanya kembali” (HR.Ahmad, Abi Dawud, dan Ibnu Majah).*

Di antara para ulama masih berbeda pendapat dalam penetapan hukum menggunakan cadar. Ada ulama berpendapat bahwa menggunakan cadar adalah wajib dan ada pula yang berpendapat menggunakan cadar adalah sunnah. Dalam mazhab Syafi’i berpendapat bahwa aurat wanita di depan lelaki yang bukan mahram adalah seluruh tubuh. Sehingga mereka wajib menggunakan cadar di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qasim Al Abadi bahwa wajib bagi wanita menutup seluruh tubuhnya selain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wajah dan telapak tangan. Dan wajib pula menutup wajah dan telapak tangan, bukan karena keduanya aurat. Namun karena secara umum keduanya cenderung menimbulkan fitnah. (Purnama, 2011).

Ulama lain Taqiyuddin Al Husni (ulama terkemuka ditahun ke-9 hijriyah) mengatakan bahwa makruh hukumnya bagi wanita memakai niqob (cadar) ketika sholat. Kecuali jika di masjid kondisinya sulit terjaga dari pandangan laki-laki yang bukan mahram. Jika wanita khawatir dipandang oleh laki-laki yang bukan mahramnya sehingga menimbulkan kerusakan maka haram hukumnya melepaskan cadarnya (Al Husni, 2012). Selain mazhab Syafi'i, mazhab Hambal juga berpendapat bahwa menggunakan cadar adalah wajib. Menurut Imam Ahamd bin Hambal setiap bagian tubuh wanita adalah aurat. Termasuk pula pada kukunya (Purnama, 2011).

Dalam mazhab Maliki berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya *sunnah* (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama Maliki berpendapat seluruh tubuh wanita adalah aurat (Purnama, 2011). Sebagai mana yang di jelaskan oleh Ibnu Juwaiz (ulama besar Maliki) bahwa jika seorang wanita itu cantik dan khawatir wajahnya dan telapak tangannya menimbulkan fitnah, hendaknya ia menutup wajahnya. Jika wanita tua atau wajahnya jelek, boleh baginya menampakkan wajahnya (Al Hafnawi, 2014).

Ulama Maliki lainnya adalah Ibnul Arabi juga mengatakan bahwa wanita itu seluruhnya adalah aurat. Baik badannya maupun suaranya. Wanita tidak boleh menampakkan wajahnya kecuali darurat atau ada kebutuhan mendesak seperti



persaksian atau pengobatan pada badannya atau ketika seorang wanita dipertanyakan apakah ia adalah orang yang dimaksud dalam sebuah persoalan (Purnama, 2011).

Kemudian ada banyak motif yang menjadi alasan seorang wanita menggunakan cadar. Prasetyo (dalam Rinawati, 2013) menyatakan dalam menggunakan cadar ada beberapa motif sehingga perempuan menggunakan cadar, diantaranya:

### 1. Alasan Relegius

Penggunaan cadar sebagai hasil sintesis dari dialektika pemahaman keagamaan yang terus berkembang. Cadar diyakini sebagai suatu kebenaran yang harus dijalankan. Dalam hal ini cadar di pandang sebagai kebaikan (sunnah) yang sangat dianjurkan, maupun syariat yang wajib untuk dilaksanakan.

### 2. Motif meninggalkan kesenangan duniawi

Cadar yang digunakan merupakan wujud cinta kepada Allah Azza Wa Jalla. Dalam hal ini kehidupan di dunia hanya sementara dan masih terdapat kehidupan yang lebih kekal setelah kematian.

### 3. Alasan Historis

Cadar di gunakan untuk mengubur sejarah masa lalu, sebagai janji setelah menikah. Wujud pengabdian total kepada suami dan agama, atau untuk menjaga diri dari gangguan laki-laki asing. Dalam hal ini, cadar dimaknai sebagai rem pakem dalam berperilaku dan symbol penjagaan atas kehormatan dan perkawinan.



## B. Kepercayaan Diri

### 1. Definisi Kepercayaan Diri

Santrock (2003) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan evaluasi diri yang menyeluruh. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri maka akan memiliki gambaran positif yang menyeluruh tentang diri mereka.

Hakim (2002) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat ia mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidupnya. Menurut Anthony (dalam Ghufron & Risnawati, 2011) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Lauster (dalam Shofiah, 2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain.

Kumara menyatakan (dalam Ghufron & Risnawati, 2011) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Artinya, orang yang memiliki kepercayaan diri, maka ia akan merasa mampu akan dirinya.

Rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan rasa tidak aman secara emosional yang bersifat sementara. Kemudian dengan rendahnya rasa kepercayaan diri dapat menyebabkan dampak negatif terhadap diri individu



misalnya depresi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial (Damon, dalam Santrock 2003).

Namun jika adanya individu memiliki rasa kepercayaan diri yang berlebihan dapat memberikan pengaruh negatif yaitu sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Karena individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya sering tidak hati-hati dan selalu melakukan sesuai keinginan diri pribadi (Lauster, 2008).

Jadi, kepercayaan diri merupakan bagian dari keperibadian individu yang berkaitan dengan sikap dan cara pandang individu individu yang positif terhadap kelebihan yang di milikinya serta adanya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.

## 2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Jika individu yang memiliki rasa percaya diri, maka dirinya akan mudah bergaul dan berinteraksi di dalam lingkungan sosial. Menurut Lauster (dalam Shofiah, 2002), orang yang memiliki kepercayaan diri adalah:

### a. Optimis

Optimis adalah sifat senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.

### b. Mandiri

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslimah.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### c. Ambisi

Memiliki ambisi yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai dengan akal sehat.

#### d. Tidak berlebihan

Tidak berlebihan artinya adanya perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam menanggapi sesuatu tidak dengan cara berlebihan.

#### e. Toleransi

Toleransi yaitu pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan kepada orang lain.

Menurut Hakim (2002), individu yang memiliki rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang yaitu tidak cemas atau tidak gugup dalam menghadapi situasi tertentu.
- b. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- c. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- d. Memiliki kemampuan bersosialisasi yaitu mudah bergaul dan berinteraksi dalam lingkungan sosial.
- e. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tegar sabar dan tabah saat menghadapi berbagai cobaan saat menggunakan cadar.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Harter (dalam Setyaningrum, 2015) baru-baru ini mengembangkan pengukuran yang terpisah bagi remaja, diantaranya:

- a. Kreativitas
- b. Kemampuan intelektual
- c. Kompetensi skolastik
- d. Kompetensi pekerjaan
- e. Kompetensi atletik
- f. Penampilan
- g. Ketertarikan romantik
- h. Penerimaan sosial
- i. Hubungan yang dekat
- j. Hubungan orang tua
- k. Humor
- l. Moral

### 3. Faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal, meliputi:

1. Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya suatu kelompok. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif (Idris, 2015).

#### 2. Harga diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri . Orang yang memiliki harga diri rendah bersifat bergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan (Idris,2015).

#### 3. Kondisi fisik

Kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Menurut Lauster (dalam Idris, 2015) ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah percaya diri yang jelas.

#### 4. Pengalaman hidup

Lauster (dalam Idris, 2015) mengatakan pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.

#### b. Faktor eksternal, meliputi:

##### 1. Pendidikan

Menurut Anthony (dalam Ghufon & Risnawati, 2011) tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadi orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai dari dirinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Lingkungan

Lingkungan di sini merupakan lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Menurut Centi (dalam Hapasari & Primastuti, 2014) dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga, seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberikan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan sosial masyarakat, semakin bisa memenuhi norma dan semakin bisa diterima oleh lingkungan sosial masyarakat, maka semakin menumbuhkan rasa percaya diri.

Menurut Sears (dalam Febrianto, Herani & Supriyono, 2013) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Pola asuh
2. Sekolah
3. Teman sebaya
4. Lingkungan masyarakat
5. Pengalaman

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah adanya penerimaan sosial. Penerimaan sosial disini adalah penerimaan yang berasal dari sekolah (kampus), teman sebaya dan lingkungan sosial masyarakat.



## C. Penerimaan Sosial

### 1. Definisi Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock (dalam Karina & Suryanto, 2012) penerimaan sosial merupakan suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok. Penerimaan juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan seseorang untuk mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, memiliki sikap bersahabat dengan orang lain yang bertujuan agar seseorang mampu berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk mau bekerja sama atau berinteraksi dengannya.

Penerimaan sosial menurut Berk (dalam Karina & Suryanto, 2012) adalah kemampuan seseorang sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengontrol diri, mampu bersabar, bersikap tenang dan ramah. Sedangkan penerimaan sosial menurut Leary (dalam Karina & Suryanto, 2012) berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk tergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial.

Penerimaan sosial mempunyai arti adanya seseorang dalam kelompok sosial yang berkeinginan untuk memberikan penghargaan pada orang lain dalam hubungan yang lebih dekat. sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004), "*Social acceptance means the extent to which a*



*person's company is regarded as rewarding to other in intimate face-to-face relationship”.*

Dalam pengertian lain, penerimaan sosial merupakan perhatian positif dari orang lain yang dipengaruhi oleh penerimaan diri individu dan penerimaan sosial individu yang ingin mendapatkan penerimaan sosial dari suatu kelompok (Sinthia, 2011).

Menurut Karina & Suryanto (2012) penerimaan sosial adalah kesediaan individu menerima kehadiran orang lain dan melibatkan mereka dalam suatu interaksi sosial guna mengembangkan relasi sosial yang positif. Dengan demikian, ketika seseorang individu yang diterima oleh lingkungan sosial maka ia dapat mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial merupakan adanya tanggapan positif dari orang lain untuk menerima individu di dalam suatu kelompok sebagai hasil dari kemampuan individu tersebut untuk bisa bekerjasama, mau mengikuti kegiatan-kegiatan sosial serta kemampuan individu untuk memberi kesan positif kepada orang lain sehingga ia bisa diterima dalam suatu kelompok sosial.

## **2. Aspek-aspek Penerimaan Sosial**

Di dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karina & Suryanto (2012) yang dapat di ukur dari penerimaan sosial, diantara:

- a. Adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lain.



- b. Adanya kepercayaan yang diberikan kepada orang lain.

Kepercayaan yang diberikan kepada orang lain dapat diartikan bahwa seseorang bisa menerima serta menjadikan patner dalam suatu hubungan.

- c. Kesamaan yang dirasakan terhadap orang lain.

Seorang individu akan menganggap dirinya sama dengan orang-orang disekitarnya. Artinya, meskipun penampilannya berbeda dengan orang-orang disekitarnya, tetapi dia tidak merasakan dirinya berbeda dengan yang lainnya. Mereka sama-sama merasakan akan kebutuhan untuk saling mencintai, dihargai, dan kubutuhan untuk saling berinterkasi serta rasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

Adapun penerimaan sosial dalam penelitian ini dapat diukur melalui kemampuan individu dalam berinteraksi sosial. Dari defenisi konseptual yang telah dirangkum oleh penulis dapat dirumuskan bahwa aspek-aspek penerimaan sosial adalah:

- a. Adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain menyangkut upaya berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

- b. Adanya kemampuan mengontrol diri.

Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan menunjukkan empati pada lingkungan sosial dan mempercayai orang-orang dilingkungan sosial.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan seseorang dapat diterima dilingkungan sosialnya, diantaranya:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang, dan gembira.
- b. Reputasi sebagai seorang yang sportif menyenangkan.
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan orang lain.
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang, terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- f. Suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri.
- g. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Menurut Mappiare (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial, diantaranya:

- a. Kemampuan berfikir seperti mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kelompok dan mengemukakan pendapatnya.
- b. Sikap, sifat, perasaan meliputi bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau menahan marah jika berada dalam keadaan yang kurang menyenangkan dirinya.
- c. Kepribadian yang jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan yang ada, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.



- d. Pemurah, tidak pelit, tidak kikir, suka bekerja sama dan saling membantu antar sesama.

Selain faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, ada faktor lain yang dapat menyebabkan individu tidak mendapatkan penerimaan sosial yaitu kurangnya kematangan terutama dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan Hurlock ( dalam Caroline, 2015).

#### D. Kerangka Berfikir

Cadar merupakan istilah yang digunakan untuk para muslimah yang menutupi wajahnya dan hanya menampilkan kedua matanya (Baswedan, 2013). Menggunakan cadar merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh beberapa muslimah dengan tujuan untuk menjaga dan menutupi auratnya. Meskipun ada pendapat ulama yang mengatakan wajah dan telapak tangan bukanlah termasuk aurat.

Memutuskan untuk menggunakan cadar bukanlah hal yang mudah bagi seorang muslimah terutama muslimah yang tinggal di tempat minoritas menggunakan cadar atau bahkan tidak ada yang menggunakan cadar. Setelah memutuskan untuk menggunakan cadar, muslimah bercadar dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, berinteraksi, dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Namun tidak semua muslimah bercadar memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Muslimah bercadar akan merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Mereka beranggapan bahwa masyarakat akan cenderung



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memandang muslimah bercadar sebelah mata, muslimah bercadar beranggapan bahwa masyarakat akan memandang mereka menutup diri, dan mereka merasa bahwa masyarakat akan menganggap muslimah bercadar sebagai golongan eksklusif. Dengan adanya anggapan-anggapan yang muncul dari dalam diri muslimah bercadar itu sendiri, akan menjadikan mereka merasa malu, minder, kurang berani untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, diluar komunitasnya. Merekapun cenderung kurang untuk pro aktif bergaul dan berbaur serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat sekitar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang percaya diri setelah menggunakan cadar. Sesuai dengan pendapat Hakim (2002) termasuk ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi serta memiliki kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan sosial. Lauster (dalam Shofiah, 2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Aspek-aspek kepercayaan diri adalah optimis, mandiri, ambisi, tidak berlebihan, dan toleransi.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh penerimaan sosial. Hal tersebut yang didukung oleh Centi (dalam Hapasari & Primastuti, 2014) kepercayaan diri dipengaruhi oleh penerimaan sosial. Semakin diterima oleh lingkungan masyarakat maka akan semakin menumbuhkan rasa percaya diri. Sari (dalam Hapasari & Primastuti, 2014) juga mengemukakan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat merupakan faktor yang menentukan dalam kepercayaan diri. Hasil penelitian





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sinthia (2011) juga menemukan bahwa ada hubungan penerimaan dengan kepercayaan diri.

Penerimaan sosial merupakan kemampuan seseorang (muslimah bercadar) dalam berinteraksi sosial dan keyakinan dirinya untuk dapat diterima oleh lingkungan dengan baik. Sejalan dengan penegertian penerimaan sosial menurut Berk (dalam Karina & Suryanto, 2012) adalah kemampuan seseorang sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok lainnya sebagai partner sosial yang berguna.

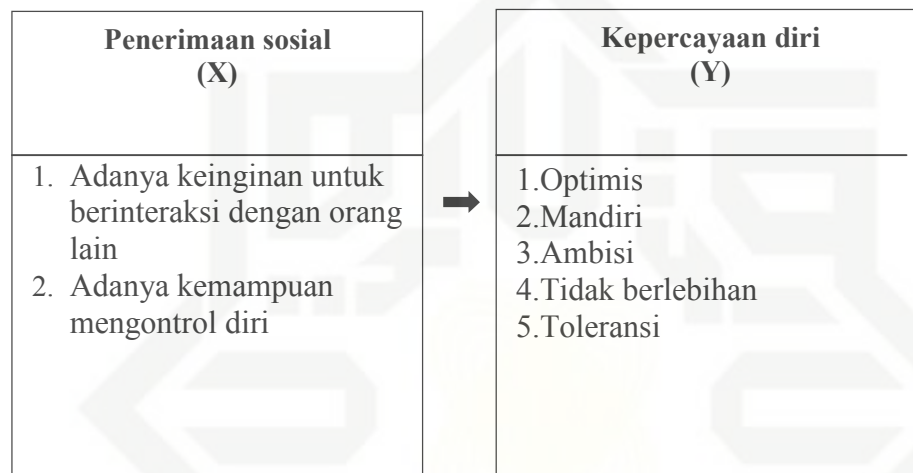
Menurut Hurlock (dalam Karina & Suryanto, 2012) penerimaan sosial merupakan suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok. Penerimaan juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan seseorang untuk mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, memiliki sikap bersahabat dengan orang lain yang bertujuan agar seseorang mampu berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk mau bekerja sama atau berinteraksi dengannya.

Dengan demikian penerimaan sosial muslimah bercadar baik akan menjadikan mereka berpotensi meningkatkan kepercayaan dirinya. Sehingga para muslimah bercadar akan cenderung memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Indikator penerimaan sosial adalah upaya berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, menunjukkan empati pada lingkungan sosial dan mempercayai orang-orang di lingkungan sosial.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi, dari kerangka berfikir tersebut dalam memberi gambaran bahwa adanya keterkaitan antara penerimaan sosial dengan kepercayaan diri dapat dilihat dalam skema berikut:

**Tabel 2.1**
**Bagan Kerangka Berfikir**

**E. Hipotesis**

Didalam melakukan penelitian ini, hipotesis yang akan diajukan terdapat hubungan positif penerimaan sosial dengan kepercayaan diri pada muslimah bercadar. Semakin tinggi penerimaan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri. Sebaliknya jika semakin rendah penerimaan sosial maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada muslimah bercadar.